

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Psikologis Anak

1. Teori Perkembangan Anak

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, psikologi perkembangan itu dapat diartikan sebagai berikut.

“..... *that branch of psychology which studies processes of pra and post natal growth and the maturation of behavior*”. Maksudnya adalah “Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku”²².

Psikologi perkembangan merupakan “cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati”²³.

Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra natal) sampai mati.

Dewasa ini ada dua teori atau pendekatan mengenai perkembangan, yaitu pendekatan-pendekatan perkembangan kognitif, dan belajar. Disamping itu, dikemukakan juga pendekatan dari Imam Al-Ghazali.

a. Pendekatan Perkembangan Kognitif

1. Model dari Piaget

²² J. P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, State Univ, NY Press, 1979: 231

²³ Rosta Vasta, *Peer Relationships, Child Development and Adjustment: A Developmental Psychopathology Perspective*, 1992: 115

Menurut Piaget²⁴, perkembangan kognitif (intelegensi) anak itu meliputi tiga tahap atau periode, seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Perkembangan Kognitif Anak

PERIODE	USIA	DESKRIPSI PERKEMBANGAN
1. Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau objek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk refleks-refleks sederhana, seperti: menggenggam atau mengisap.
2. Praoperasional	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi dunia (lingkungan) secara kognitif. simbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak)
3. Operasi Konkret	6-12 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

2. Model Pemrosesan Informasi

Pendekatan ini merumuskan bahwa kognitif manusia sebagai suatu sistem yang terdiri atas tiga bagian: (1) Input, yaitu proses informasi dari lingkungan atau stimulasi (rangsangan) yang masuk ke dalam reseptor-reseptor pancaindra dalam bentuk

²⁴ Piaget, *Theory of Cognitive Child Development*, 1936: 133

penglihatan, suara, dan rasa; (2) Proses, yaitu pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi atau stimulasi dalam cara yang beragam, yang meliputi mengolah/menyusun informasi ke dalam bentuk-bentuk simbolik, membandingkan dengan informasi sebelumnya, memasukkan ke dalam memori dan menggunakannya apabila diperlukan; dan (3) output, yang bertingkah laku, seperti berbicara, menulis, interaksi sosial dan sebagainya.

3. Model Kognisi Sosial

Tokoh dari pendekatan ini adalah Lev Vygotsky²⁵ ahli psikologi dari Rusia. Teori ini menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Diyakini, bahwa hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya. Kebudayaan memberikan dua kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak. *Pertama*, anak memperoleh banyak sisi pemahamannya; dan *Kedua*, anak memperoleh banyak cara berpikir, atau alat-alat adaptasi intelektual.

Singkatnya, kebudayaan telah mengajari anak tentang apa yang telah dipikirkan dan bagaimana cara berpikir. Lev Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif menghasilkan proses sosio instruksional, yang karenanya anak saling bertukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain, seperti orangtua, guru, saudara dan teman sebaya. Perkembangan merupakan proses internalisasi terhadap kebudayaan yang membentuk pengetahuan dan alat adaptasi, yang wahana utamanya melalui bahasa atau komunikasi verbal.

²⁵ Lev Vygotsky, *Social Learning Theory*, 1930: 89

b. Pendekatan Belajar

Teori-teori belajar atau lingkungan berakar dari asumsi bahwa tingkah laku anak diperoleh melalui pengkondisian (*conditioning*) dan prinsip-prinsip belajar. Di sini dibedakan antara tingkah laku yang dipelajari dengan yang temporer (tidak dapat diamati atau hanya berdasarkan proses biologis).

Dalam hal ini B.F. Skinner²⁶ membedakan “respondent behavior” dengan “operant behavior”.

1. *Respondent Behavior*, merupakan respons yang didasarkan kepada reflex yang dikontrol oleh stimulus. Respons ini terjadi ketika ada stimulus dan tidak terjadi apabila stimulus itu tidak ada. Dalam kehidupan manusia, tingkah laku responden terjadi selama masa anak yang termasuk di dalamnya refleksi, seperti: mengisap dan menggenggam. Anak-anak dan juga orang dewasa biasa menampilkan tingkah laku responden, yaitu dalam bentuk (1) respons fisiologis (seperti bersin); dan (2) respons emosional (seperti sedih dan marah).
2. *Operant Behavior*, yaitu tingkah laku suka rela yang dikontrol oleh dampak atau konsekuennya. Pada umumnya dampak tingkah laku yang menyenangkan cenderung akan diulang kembali, sedangkan yang tidak menyenangkan cenderung ditinggalkan atau tidak diulang kembali.

Ada empat tipe cara pengkondisian dalam kegiatan belajar.

- a). *Habitulasi*, yaitu bentuk belajar sederhana yang melibatkan tingkah laku responden dan terjadi ketika respons refleksi menghilang karena diperolehnya stimulus yang sama secara berulang. Contohnya jika

²⁶ B. F. Skinner, *Behavioral Theory*, 1936: 99

kita bertepuk tangan di dekat anak (bayi), maka dia akan memperlihatkan respons kekagetannya/keterkejutannya dengan membalikkan seluruh badannya atau menoleh. Apabila bertepuk tangan diulang-ulang dengan frekuensi yang relatif sama (seperti 15 detik sekali) maka respons kekagetannya akan menghilang.

- b). *Respondent Conditioning (Classical)*, merupakan salah satu bentuk belajar yang netral, melibatkan refleksi dimana stimulus memperoleh kekuatan untuk mendapatkan respons selektif (respons tak bersyarat) sebagai hasil asosiasi dengan stimulus tak bersyarat. Stimulus netral kemudian menjadi stimulus bersyarat.
- c) *Operant Conditioning*, bentuk belajar dimana tingkah laku operan berubah karena dipengaruhi oleh dampak tingkah laku tersebut. Dampak yang membuat suatu respons terjadi kembali disebut “*reinforcer*”. Contoh:
 - (a) seorang anak meminjamkan boneka kepada temannya, karena dengan melakukan perbuatan tersebut anak itu sering mendapatkan pinjaman serupa dari anak menangis di Toko Swalayan, karena kebiasaan menangisnya itu menyebabkan ibunya membelikan boneka atau permen.
- d) *Discriminating Learning*, tipe belajar yang sangat erat dengan “operant conditioning”. Kadang-kadang tingkah laku yang sama dari anak yang sama menghasilkan dampak yang berbeda, bergantung pada keadaan; contohnya, kegiatan agresif (menyerang) mungkin akan mendapat pujian pada saat bermain sepak bola, tetapi akan mendapat hukuman apabila dilakukan di ruang kelas.

Teori lain dari pendekatan ini adalah model belajar sosial. Model ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Albert

Bandura²⁷ yang lebih mengajukan peranan faktor-faktor kognitif (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman, pahlawan dan bintang film). Hal yang sangat penting dari “*modeling*” adalah mencontoh tingkah laku yang diobservasi atau mengabstraksinya dalam bentuk yang umum.

Bandura meyakini bahwa belajar melalui observasi (*observasional Learning*) atau “*modeling*” itu melibatkan empat proses, yaitu sebagai berikut.

1. *Attentional*, yaitu proses dimana *observer* atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang diimitasi)
 2. *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental, dan tingkah lakunya ke dalam memori.
 3. *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak dapat mereproduksi respons atau tingkah laku model. Kemampuan mereproduksi ini bisa berbentuk ketrampilan fisik atau kemampuan mengidentifikasi tingkah laku model.
 4. *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku model yang diimitasi oleh anak. Dalam proses ini terdapat faktor terpenting yang mempengaruhinya, yaitu “*reinforcement*” atau “*punishment*”, apakah terhadap model atau langsung kepada anak.
- c. Pendekatan Imam Ghazali
- Al-Ghazali²⁸ berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orangtuanyalah yang memberikan agama kepada mereka.

²⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, 1951: 103

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 1092: 98

Demikian pula anak dapat terpengaruh oleh sifat-sifat yang buruk. Ia mempelajari sifat-sifat yang buruk dari lingkungan yang dihidupinya, dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan.

Demikian pula halnya dengan tabiat yang difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Al-Khalik kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna). Dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah.

Al-Ghazali mengatakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitu pun kebodohan guru dan pendidik akan merusak akhlak muridnya. Sesungguhnya setiap penyakit mempunyai obat dan cara penyembuhannya. Al-Ghazali berkata:

“...Demikianlah guru yang diikuti, yang mengobati jiwa murid-muridnya dan hati orang-orang yang diberi petunjuk, hendaknya tidak membebani mereka dengan berbagai latihan dan tugas dalam bidang khusus dengan beban metode yang khusus pula sebelum ia mengetahui akhlak serta penyakit mereka. Apabila dokter mengobati seluruh pasien dengan obat yang sama, maka ia akan

membunuh banyak manusia. Demikian pula halnya dengan guru. Apabila ia mengarahkan seluruh murid kepada satu macam pola yang sama, niscaya ia akan menghancurkan mereka dengan mematikan hati mereka. Oleh karena itu, hendaknya guru memperhatikan penyakit, keadaan, usia dan tabiat serta motivasi peserta didiknya. Atas dasar itulah hendaknya ia memprogram pendidikannya”.²⁹

Al-Ghazali tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam menghadapi permasalahan akhlak serta pelaksanaan pendidikan anak. Dia menganjurkan agar guru memilih metode pendidikan sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya (daya persepsi dan daya rejeksinya), sejalan dengan situasi kepribadiannya. Dengan ini, sekali-kali Al-Ghazali memperhatikan masalah perbedaan individual di dalam melaksanakan pendidikan.

2. Perkembangan Psikologis Anak

Istilah pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Tidak saja anak itu menjadi lebih besar secara fisik, tetapi ukuran dan struktur organ dalam dan otak meningkat. Akibat adanya pertumbuhan otak, anak mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan berpikir. Anak tumbuh, baik secara mental maupun fisik³⁰. Sebaliknya, perkembangan, berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu suatu perubahan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Progresif artinya adanya perubahan secara terarah, membimbing individu maju, bukan mundur, teratur, dan koheren, yaitu menunjukkan adanya

²⁹ Al-Ghazali, *ibid*

³⁰ E. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 1990: 78

hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mendahului atau yang akan mengikutinya.

a. Perkembangan Kognitif Anak

Islam menganjurkan umatnya agar menuntut ilmu dan menggunakan akalnya untuk memahami alam semesta. Dengan belajar dan membiasakan belajar maka aspek kognitif, bahkan pada gilirannya seluruh aspek kepribadian individu akan terasah. Sebagaimana QS³¹ Al-Alaq (1-5) sebagai berikut:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari al-alaaq. Bacalah, dan Tuhan-mulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Proses kognitif meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada individu mengenai pemikiran, kecerdasan dan bahasa. Mengamati gerakan mainan bayi yang digantung, menghubungkan dua kata menjadi kalimat, menghafal puisi dan memecahkan soal-soal matematika mencerminkan peranan proses-proses kognitif dalam perkembangan anak. Proses-proses sosial meliputi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan-perubahan dalam emosi dan perubahan-perubahan dalam kepribadian.

Senyuman bayi sebagai respons terhadap sentuhan ibunya, sikap agresif anak laki-laki terhadap teman mainnya, kewaspadaan seorang gadis terhadap lingkungannya mencerminkan peranan proses sosial dalam perkembangan anak. Hendaknya selalu diingat bahwa antara ketiga proses, yaitu biologis, kognitif, dan

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1989

sosial terdapat jalinan yang kuat untuk mengetahui bagaimana proses sosial membentuk proses-proses kognitif.

Akan sangat membantu untuk mempelajari berbagai proses yang mempengaruhi perkembangan anak dengan tetap mengingat bahwa perkembangan anak yang terintegrasi sebagai manusia seutuhnya dan memiliki kesatuan jiwa dan raga. Perubahan pada perkembangan merupakan produk dari proses-proses biologis, kognitif dan sosial. Proses-proses itu terjadi pada perkembangan manusia yang berlangsung pada keseluruhan siklus hidupnya. Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan, dilakukan pembagian berdasarkan waktu-waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase.

Santrok dan Yussen³² membaginya atas lima fase, yaitu: fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir dan fase remaja. Perkiraan waktu ditentukan pada setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu kapan suatu fase itu dimulai dan berakhir.

Pertama, fase pra natal (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.

Kedua, fase bayi adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat. Bergantung kepada orangtua. Banyak kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai

³² Santrock and Yussen, *Children and Adolescent, Developmental Perspective: Study Guide*, 1982: 87

misalnya; bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.

Ketiga, fase kanak-kanak awal adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa pra sekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Memasuki kelas satu SD menandai berakhirnya fase ini. Dan *keempat*, fase kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar.

Anak-anak menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula. Setiap fase dalam perkembangan anak membutuhkan perlakuan dan pelayanan yang berbeda-beda oleh ibunya atau orang-orang yang berarti lainnya di mana mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Seperti juga kemampuan fisik, sebagaimana yang diungkapkan Al-Qur'an dalam membagi perkembangan kognitif berdasarkan empat periode, yang diturunkan dari ayat berikut ini:

Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang

*dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa*³³ (QS A-Ruum [30]: 54).

Dalam pembahasan mengenai perkembangan kognitif anak usia sekolah, masalah kecerdasan atau inteligensi mendapat banyak perhatian di kalangan psikolog. Hal ini terjadi karena inteligensi telah dianggap sebagai suatu norma yang menentukan perkembangan kemampuan dan pencapaian optimal hasil belajar anak di sekolah. Dengan mengetahui inteligensinya, seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak yang pandai/ cerdas, genius, sedang, atau bodoh.

Inteligensi merupakan konsep abstrak yang sulit didefinisikan secara memuaskan. Dari sekian banyak definisi tentang inteligensi yang dirumuskan para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut: (1) kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru, atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam, (2) kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan, dan (3) kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep³⁴.

b. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kognitif

Peserta didik usia sekolah dasar/*madrasah ibtidaiyah* senantiasa dihadapkan pada berbagai pengalaman di dalam dan di luar rumah atau sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dengan perkembangan kognitif yang sama dan melihat obyek

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1990: 646

³⁴ Phares, *Conceptualization of Developmental Psychopathology*, 1988: 67

yang sama, dapat memiliki persepsi yang berbeda tentang objek tersebut.

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan menentukan perkembangan intelek (dalam hal ini pembentukan pengertian dan konsep) anak. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi organ pengindraan sebagai saluran yang dilalui kesan indera dalam perjalanannya ke otak (kesadaran). Misalnya konsep benda yang ditangkap atau dipersepsi anak yang buta warna akan berbeda dengan yang punya penglihatan normal.
- 2) Inteligensi atau tingkat kecerdasan.
- 3) Kesempatan belajar yang diperoleh.
- 4) Tipe pengalaman yang didapat anak secara langsung akan berbeda jika anak mendapat pengalaman secara tidak langsung dari orang lain atau informasi dari buku.
- 5) Jenis kelamin, dan jenis peranan yang telah dilatihkan.
- 6) Kepribadian anak dalam memandang kehidupan dan menggunakan suatu kerangka acuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan berdasarkan pada penyesuaian diri dan cara pandang anak terhadap dirinya sendiri (konsep diri)³⁵.

Dalam perkembangan intelek dapat juga terjadi kendala dan bahaya yang mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Kendala dan bahaya yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- 1) Kelambanan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan bermain dan belajar di sekolah serta penyesuaian diri dan sosial anak. Terjadinya kelambanan biasanya disebabkan oleh

³⁵ Piaget, *Ibid*, 1936: 171

tingkat kecerdasan di bawah normal dan kurangnya mendapat kesempatan mendapat pengalaman.

- 2) Konsep yang keliru dan salah yang disebabkan oleh informasi yang salah, pengalaman terbatas, mudah percaya, penalaran keliru, dan imajinasi yang sangat berperan, pemikiran tidak realistis, serta salah menafsirkan arti.
- 3) Kesulitan dalam membenarkan konsep yang salah dan tidak realistis. Hal ini biasanya berkenaan dengan konsep diri dan sosial, yang kadang mengakibatkan kebingungan pada anak sehingga menghambat penyesuaian diri dan sosial anak.

Sejalan dengan meluasnya dunia anak ketika mulai masuk sekolah, minat dan pengalamannya bertambah, sehingga ia lebih dapat memahami orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi di sekitarnya. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung).

Ditinjau dari perkembangan kognitif Jean Piaget, anak sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkret dalam berpikir. Suatu masa di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak menjadi kongkret dan tertentu. Tahap operasi kongkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi apa-apa yang kelihatan nyata/kongkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang kongkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Oleh karena itu, meskipun inteligensi pada tahap ini sudah sangat maju, namun cara berpikirnya masih terbatas yakni berdasarkan sesuatu yang kongkret.

Akan tetapi, pemikirannya tidak sekaku seperti pada masa kanak-kanak, melainkan menjadi lebih spesifik dan kongkret. dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dan konsep-konsep lama. Di samping itu, ia memperoleh informasi dan arti baru melalui media massa, terutama film, radio, dan televisi. Berdasarkan pengalaman-pengalaman ini, ia membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, hidup dan mati, konsep tentang dirinya, peran sosial, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

Ketika anak membaca buku pelajaran di sekolah dan mencari keterangan dari ensiklopedia atau sumber-sumber informasi lain, ia tidak hanya mempelajari arti baru untuk konsep tetapi juga memperbaiki arti yang salah yang dihubungkan dengan konsep lama. Pengalamannya sendiri juga memberikan makan bagi konsepnya. Pengalaman berwisata, misalnya akan mewarnai konsep tentang pariwisata.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasika, menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana³⁶.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan mental intelektual, maka sekolah (guru) seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi

³⁶ Piaget, *Ibid*: 189

pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil *study tour*) atau diskusi kelompok.

c. Perkembangan Kepribadian

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai tampak dalam awal masa kanak-kanak. Oleh karena lingkungan keluarga merupakan dunia sosial awal bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep-diri, yaitu inti pola kepribadian. Dalam perkembangan selanjutnya, sikap dan cara teman-teman sebaya memperlakukannya mulai membawa pengaruh dalam konsep-diri.

Dalam hal ini hubungan anak dengan keluarga umumnya penting, tetapi sikap orangtua merupakan unsur yang paling penting. Bagaimana pandangan orangtua mengenai penampilan, kemampuan, dan prestasinya sangat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri. Yang harus diperhatikan oleh orangtua dalam *pembentukan konsep diri* anak adalah; cara pelatihan anak, cita-cita orangtua, posisi urutan anak, kelompok minoritas (mereka lebih suka bermain dengan teman sejenis, atau dari ras yang sama), ketidaknyamanan lingkungan bisa berakibat buruk pada pembentukan konsep diri anak. Hal ini bisa diintisarikan dari hadits nabi, bahwa setiap anak terlahir fitrah (suci), maka tergantung pendidikan/ pengalaman yang telah ditanamkan orangtua dan lingkungan secara lebih luas yang akan memberi warna terhadap manifestasi konsep dirinya yang merupakan inti dari kepribadiannya tersebut.

Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak meliputi³⁷:

1) *Dependency* dan *self-image*

Konsep kanak-kanak awal tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena ketrampilan bahasanya belum jelas, dan pandangannya terhadap orang lain masih bersifat egosentris. Perkembangan sikap *independensi* dan kepercayaan diri (*self confidence*) anak sangat terkait dengan cara perlakuan orangtuanya. Gaya perlakuan orangtua kepada anak sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, permintaan dan kasih sayang, acuh tak acuh (permissif) masing-masing cenderung berdampak beragam pula bagi kepribadian anak.

2) *Initiative vs guilt*

Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyanggahi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Hal ini mendorong lahirnya inisiatif. Pada tahap ini anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya adalah, jika tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif dalam rangka memenuhi keinginannya, karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami rasa bersalah (*guilt*), anak mungkin menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah).

Pada setiap masa perkembangan, anak diharapkan dapat melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak usia SD dapat membantu pendidik

³⁷ Piaget, *Ibid*: 196

memberikan pembinaan yang berhasil guna. Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihindari ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya³⁸.

d. Perkembangan Jiwa Agama

Perkembangan jiwa beragama pada anak juga mengikuti aspek perkembangan jiwa yang lainnya. Pada umumnya, pembahasan tentang perkembangan jiwa terbagi menjadi tiga bagian: masa anak-anak, masa remaja, dan masa dewasa. Pembagian tersebut terlihat amat disederhanakan, sehingga membutuhkan penjelasan tersendiri. Klasifikasi yang ditampilkan oleh Zakiah Daradjat³⁹, misalnya, amat luas. Sebagai contoh adalah perkembangan jiwa pada masa anak-anak, termasuk di dalamnya perkembangan pada masa sebelumnya, masa anak-anak awal, sehingga rentang untuk masa anak-anak dimulai dari umur 2-12 tahun, yang jelas jauh beragam dan terpadu.

Demikian juga dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Bernard Spilka, Walter Houston Clark, Lewis Sherril,

³⁸ Singgih dan Yulia Singgih, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Libri, 2012: 13

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979: 65

dan sebagainya⁴⁰. Meskipun demikian, dalam penjelasan selanjutnya diuraikan tentang perkembangan religius selama tahap-tahap besar dalam kehidupan.

Di samping penjelasan di atas, para ahli mencoba mengungkap sumber jiwa beragama pada diri seseorang. Zakiah Daradjat misalnya menjelaskan bahwa dalam diri manusia, selain mempunyai kebutuhan jasmani juga mempunyai kebutuhan rohani. Manusia mempunyai kebutuhan akan keseimbangan pada kedua kebutuhan tersebut, sehingga dalam kehidupan jiwanya tidak mengalami tekanan.

Terdapat enam unsur kebutuhan dikatakan oleh Zakiah Daradjat⁴¹, yaitu: 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang; 2) Kebutuhan akan rasa aman; 3) Kebutuhan akan rasa harga diri; 4) Kebutuhan akan rasa bebas; 5) Kebutuhan akan rasa sukses; dan 6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu.

Gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan dan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan akan rasa aman, rasa kasih sayang dan sebagainya, akan dapat terpenuhi.

Thomas mengungkapkan teori The Four Wishes⁴² menyatakan terdapat empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa, dan inilah yang menjadi sumber jiwa beragama, yaitu: 1) Keinginan untuk keselamatan; 2) Keinginan untuk mendapat penghargaan; 3) Keinginan

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005: 75

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, 2006: 76-98

⁴² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja, (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004: 34

ditanggapi; dan 4) Keinginan anak pengetahuan (pengalaman) yang baru.

Sementara G.M. Straton⁴³ mengemukakan teori konflik. Jiwa beragama, menurutnya, adalah bersumber pada adanya konflik dalam kejiwaan manusia. Jika konflik yang sudah demikian mencekam manusia akan mempengaruhi kehidupan jiwanya, manusia akan berusaha mencari pertolongan pada sesuatu kekuasaan yang tertinggi (Tuhan).

Pada pembahasan yang lain, Clark⁴⁴ juga menjelaskan tentang teori monistik, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa sumber jiwa beragama adalah tunggal atau terdapat satu yang dominan. Dalam teori yang lain, teori Thomas Van Aquino⁴⁵ berpendapat bahwa sumber jiwa beragama adalah berpikir. Manusia bertuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pendapat hampir senada diungkapkan oleh Fredrick Hegel⁴⁶ yang berpendapat bahwa agama merupakan hal-hal atau persoalan yang berhubungan dengan pikiran.

1. Perkembangan Agama pada Masa Anak-anak

Yang dimaksud dengan masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock⁴⁷, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a. 0-2 tahun (masa vital)

⁴³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007: 54-56

⁴⁴ Jalaludin, *op cit*, hal. 78-80

⁴⁵ Jalaludin, *op cit*, hal. 82-93

⁴⁶ Jalaludin, *Ibid*, hal. 101

⁴⁷ E.B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid 1 dan 2. alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*, Jakarta: Erlangga, 1990: 61

b. 2-6 tahun (masa kanak-kanak)

c. 6-12 tahun (masa sekolah)

Dalam mengawali penjelasan tentang perkembangan jiwa beragama pada masa anak-anak, Clark⁴⁸ mengajukan dua pertanyaan, *pertama*, dari manakah timbulnya agama pada diri anak, dan *kedua*, bagaimanakah bentuk dan sifat agama yang ada pada anak-anak?

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius, ia tak ubahnya seperti makhluk lainnya. Selain itu juga terdapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru berfungsi kemudian setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya. Pendapat pertama lebih memandang manusia sebagai bentuk, bukan secara kejiwaan. Jika demikian, apakah sebenarnya yang merupakan faktor esensial mempengaruhi perkembangan jiwa beragama tersebut?

Jawaban atas permasalahan ini telah banyak dibahas dalam teori tentang sumber jiwa beragama, seperti teori *four wisher* yang dikemukakan oleh Thomas, bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu:

- a) keinginan untuk selamat,
- b) keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru,
- c) keinginan untuk mendapatkan tanggapan baru, dan
- d) keinginan untuk dikenal

Berdasarkan pada kenyataan dan gabungan dari keempat keinginan tersebut, maka sejak dilahirkan manusia hidup dalam ketergantungan. Melalui

⁴⁸ *Op cit*, 89

pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Sementara Woodwort berpendapat bahwa bayi dilahirkan telah memiliki beberapa insting, di antaranya adalah insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.

Pendapat ini mendapat sanggahan dari beberapa ahli dengan mengemukakan argumentasi sebagai berikut: jika anak telah memiliki insting keagamaan, mengapa orang tidak menghayati secara otomatis, ketika mendengar lonceng gereja atau panggilan azan. Di samping itu, mengapa terdapat perbedaan agama di dunia ini, bukankah cara berenang itik dan cara beragama membuat seseorang yang didasarkan pada tingkah laku instingtif akan sama caranya di setiap penjuru dunia?

Untuk menjawab sanggahan tersebut dapat diajukan hadits Rasulullah SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فاباه يهودانه او ينصرانه
او يمجسانه

(Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah/suci, maka kemudian orangtuanya menjadikannya Yahudi, Nashrani, dan Majusi)

Fitrah dalam hadits tersebut tidak diartikan dengan insting tapi diartikan sebagai potensi. Permasalahan yang ingin dijawab adalah bagaimanakah pengembangan dari potensi tersebut? Dengan kata lain, persoalannya bagaimanakah timbulnya kepercayaan pada anak dan apakah faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika anak

dibiarkan saja tanpa didikan agama dan hidup dalam tidak beragama, ia akhirnya akan menjadi dewasa tanpa agama.

Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada awalnya merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Tuhan adalah pemikiran tentang kenyataan luar, sehingga hal itu tidak disukai oleh anak yang masih berusia 3 tahun. Namun untuk melanjutkan pertumbuhan dan penyesuaian diri terhadap kenyataan ini, ia harus menderita, mendapat sedikit pengalaman pahit, dan akhirnya ia menerima pemikiran Tuhan setelah diingkarinya.

Menurut teori Freud,⁴⁹ Tuhan bagi anak tidak lain adalah orangtua yang diproyeksikan. Jadi 'Tuhan' pertama anak adalah orangtuanya, dan biasanya terdiri atas ayah dan ibu. Dari lingkungan yang penuh dengan kasih sayang yang diciptakan oleh orang yang penuh dengan kasih sayang yang diciptakan oleh orangtua, maka lahirlah pengalaman keagamaan yang mendalam.

⁴⁹ Sigmund Freud, *Five Lectures on Psycho-analysis*, diterjemahkan oleh Kees Bertens, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1979: 76

Perasaan si anak terhadap orangtuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 tahun, terbentuklah hubungan anak dengan ibunya, hubungannya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, tapi meningkat lagi, pada hubungan emosional. Ibu menjadi objek yang dicintai dan anak membutuhkan kasih sayangnya, takut akan terjauh atau kehilangan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut, dan cinta padanya sekaligus. Dari sinilah kemudian timbul rasa dosa yang bukan disebabkan oleh kesalahan yang diperbuat tapi lebih disebabkan keinginan untuk melakukan perbuatan yang terlarang. Dan untuk menyelamatkan diri dari pertentangan batin itu, si anak mengambil sifat-sifat kepribadian bapak atau ibunya untuk dirinya.

Ayah atau bapak dalam pandangan anak merupakan suatu pribadi ideal yang sangat sempurna yang mempunyai kekuatan tidak terbatas. Pemikiran seperti inilah yang nantinya membawa si anak pada pikiran seolah-olah bapaknya Tuhan. Perubahan kepercayaan dari bapak kepada Tuhan itu terjadi secara berangsur-angsur. Perubahan ini diawali dengan rasa ragu akan kesempurnaan bapaknya karena anak merasa bahwa bapaknya adalah pusat dari kehidupan ruhaninya. Hal ini akan mengguncangkan anak dan biasanya terjadi pada usia 4 tahun. Dalam perkembangan jiwa keagamaan ini lingkungan sangat berpengaruh pada anak untuk menerima pemikiran tentang Tuhan, karena kepercayaan anak tumbuh melalui latihan dan didikan yang diterimanya dalam lingkungan. Pada umumnya,

kepercayaan tersebut berdasarkan konsepsi yang nyata dan sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya.

Menurut Zakiah Daradjat,⁵⁰ sebelum usia 7 tahun, perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedangkan gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus-menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orangtua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada masa kedua (tujuh tahun ke atas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

2. Sifat Agama pada Anak⁵¹

Agama pada anak membawa ciri tersendiri dengan menampilkan pasang surut kognitif, afektif, dan volisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama itu sendiri. Sifat agama anak mengikuti pola *ideas concept on authority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka. Ketaatan mereka pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orangtua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Pengalaman awal dan emosional orangtua dan orang dewasa merupakan dasar penentu hubungan keagamaan di masa mendatang dibangun. Mutuf afektif

⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ibid*, 1979: 97

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Ibid*, 1979: 101

hubungan orangtua dan anak kerap mempunyai bobot lebih dari pada pengajaran sadar dan kognitif yang diberikan di kemudian hari. Keilmuan anak adalah sesuatu yang timbul dalam pelaksanaan nyata, walau dalam bentuk cakupan yang sederhana dari apa yang diajarkannya.

Untuk selanjutnya, sifat keagamaan pada anak dapat dibagi menjadi enam bagian berikut ini.

a) *Unreflective (kurang mendalam/tanpa kritik)*

Kebenaran yang diterima anak tidak begitu mendalam, cukup sekadarnya saja, dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral. Di usia ini pun anak yang kurang cerdas pun menunjukkan pemikiran yang kreatif. Namun demikian, sebelum usia 12 tahun, anak mempunyai ketajaman berpikir dalam menimbang pemikiran yang mereka terima dari orang lain.

b) *Egosentris*

Sifat egosentris didasarkan hasil penelitian Piaget⁵² tentang bahasa pada anak berusia 3-7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Bagi anak, bahasa adalah menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan “monolog” dan “monolog kolektif”, yaitu merupakan bahasa egosentris, bukan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan dan informasi, lebih-lebih merupakan pernyataan atau penegasan diri di hadapan orang lain. Demikian juga dengan masalah keagamaan, anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan lebih

⁵² Piaget, *Ibid*: 199

menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Sebagai contoh adalah tujuan doa dan shalat yang mereka lakukan adalah untuk mencapai keinginan pribadi.

Mereka meminta sesuatu yang diinginkannya, meminta ampun atas segala kesalahannya dan minta tolong atas segala yang tidak mampu ia capai atau lakukan. Dalam penelitian tentang doa pada anak usia 5-12 tahun, Spilka menyimpulkan bahwa usia 5-7 tahun anak secara samar menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula doa tertentu yang diajarkan kepada mereka. Namun pengalaman doa tersebut tetap jelas dan tidak terinci.

Pada usia 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu, tetapi amat kongkret dan pribadi. Pada usia 9-12 tahun, ide tentang doa sebagai teknik komunikasi antar anak dengan Yang Illahi mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

c) *Anthromorphis*

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai “bagaimana” dan “mengapa” biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subyektif dan konkret.

Tuhan memberi ganjaran atau hukuman, misalnya, dengan cepat dimengerti oleh anak dan dihubungkan dengan pengalaman mereka tentang orangtua yang

memberi hadiah. Hasil penelitian Praff (dalam Sururin),⁵³ pada anak usia 6 tahun, Tuhan digambarkan seperti manusia yang mempunyai wajah, telinganya lebar dan besar, Tuhan tidak makan, hanya minum air embun, dan sebagainya.

Menurut Crapps,⁵⁴ *anthromorphisme* pada anak berperan sebagai wahana dan pelestari yang bisa hilang karena kemampuan reflektif anak belum berkembang.

d) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal dengan kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Shalat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

e) *Imitatif*

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup yang riil.

Apabila suatu keluarga jarang pergi ke tempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama. Demikian pula dengan anak yang hidup dalam keluarga yang menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, maka perhatian anak pada agama akan kurang.

⁵³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004: 79

⁵⁴ Robert W Crapps, *An Introduction to psychology of religion*, diterjemahkan oleh M. Agus M Hardjono, (Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan), Yogyakarta: Kanisius, 1994: 85

Pada masa selanjutnya, semakin bertambah usianya, ia lebih senang berkumpul dengan teman-teman sebayanya. Aktivitas keagamaan di masjid-masjid atau tempat-tempat ibadah dan sekolah-sekolah agama mungkin akan menarik perhatian mereka. Biasanya anak-anak mau pergi ke pengajian, jika temannya juga pergi ke sana. Memang, penghayatan agama di kalangan anak-anak sebenarnya belum merupakan keseriusan, sebab tingkat perkembangannya baru pada tingkat imitatif.

f. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini orangtua dan guru agama mempunyai peranan sangat penting.

3. Tahap Perkembangan Beragama pada Anak⁵⁵

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

1) The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini-anak yang berumur 3-6 tahun-konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diikuti oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Menurut hasil penelitian Hanni⁵⁶ mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tentang konsep agama pada anak

⁵⁵ Robert W Crapps, *Ibid*, 89

⁵⁶ Jalaludin, *Ibid*, 109

sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya dan itu hanyalah permainan bebas dari fantasi dan emosinya. Hal ini menjadi wajar, karena konsep agama biasanya cukup rumit dan mengatasi daya tangkap intelektual anak, sehingga jika terdapat penerimaan atau penolakan si anak terhadap agama tentu bukan berdasar pada pemahaman intelektual, tetapi pada alasan lain.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya, dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anaknya karena sesuai dengan jiwa anak-anaknya. dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

2) *The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)*

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah - tujuh tahun - sampai pada usia *adolesence*. Ide-ide tentang Tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosinya, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak keagamaan mereka ikuti dan mereka tertarik untuk mempelajarinya.

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Tuhan tidak hanya untuk dirinya sendiri

tapi juga untuk alam semesta. Demikian juga dengan konsep lainnya.

Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digarisbawahi anak dalam usia 7 tahun anak dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini, dan dipukul bila melanggarnya, sebagaimana hadits nabi⁵⁷:

وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ،
وَهِمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari datuknya, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur".

3) *The Individual Stage (Tingkat Individu)*

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan berikut.

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).

⁵⁷ HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 348

c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Perubahan ini dalam setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern berupa perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya. Imam Bawani⁵⁸ membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian berikut.

(1) Fase Dalam Kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian, perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, ketika terjadi perjanjian manusia atas Tuhannya:

واذ اخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم واشهد على انفسهم
الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غافلين

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya) berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami)”, kami menjadi saksi (kami melakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”⁵⁹ (QS. Al-A’raf [7]: 172).

⁵⁸ Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan: dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 1990

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 1989

(2) *Fase Bayi*

Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran banyak ditemukan dalam hadits, seperti memperdengarkan azan dan iqamat saat kelahiran anak.

(3) *Fase Kanak-kanak*

Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah peran orangtua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. Tindakan demikian sangat penting guna perkembangan agama pada masa selanjutnya

(4) *Masa Anak Sekolah*

Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang⁶⁰.

⁶⁰ Imam Bawani, *Ibid*, 1990

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama

Seperti halnya perkembangan anak secara umum, perkembangan agama pada anak⁶¹ juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

a. *Faktor Lingkungan Keluarga*

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, diharuskan berdoa sebelum tidur, keluarganya sering membacakan atau menceritakan cerita-cerita dalam kitab-kitab agama, cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama yang akan besar pengaruhnya pada perkembangan jiwa tentang agama pada anak.

b. *Faktor Teman Sejawat atau Lingkungan Bermain*

Saat anak bertambah usia dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok atau teman sebaya, teman-teman ini akan mempengaruhi perkembangan agamanya. Seorang anak yang mempunyai teman-teman yang suka berbincang-bincang mengenai agama dan mematuhi aturan agama, akan berpengaruh lebih besar pada perkembangan agama si anak dibandingkan dengan dari seorang anak yang teman-teman sepergaulannya tidak atau hampir tidak menunjukkan minat pada agama dan mempunyai sikap negatif terhadap semua aturan agama⁶².

⁶¹ *Opcit.*

⁶² Imam Bawani, *Ibid*, 1990

c. *Faktor Lingkungan Sekolah*

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru adalah substitusi dari orangtua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

d. *Faktor Perilaku atau Pribadi Orang Dewasa*

Kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung juga pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Kualitas pribadi atau perilaku orang dewasa yang kondusif bagi perkembangan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran beragama pada anak, misalnya: a) taat melaksanakan kewajiban agama seperti ibadah ritual, b) harmonis dalam menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur, c) menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berzina, berjudi, dan minum minuman keras)⁶³.

⁶³ Imam Bawani, *Ibid*, 1990

Berkaitan dengan aspek perkembangan jiwa agama dalam penelitian ini, ditekankan pada bagaimana anak korban lapindo dibiasakan sholat lima waktu, mengeluarkan zakat, melakukan ibadah puasa ramadhan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Keluarga yang harmonis bukanlah terjalin secara kebetulan, tetapi harus dicapai melalui proses yang panjang yaitu adanya persiapan sebelum menikah. Calon suami isteri harus tahu faktor-faktor yang membawa pada keharmonisan. “Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah terciptanya suasana yang penuh keakraban saling pengertian, persahabatan, toleransi, saling menghargai satu sama lainnya yang menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga.” (Cole dalam Astuti)⁶⁴

Dengan suasana yang menyenangkan membuat perasaan remaja menjadi tenang dan damai, merasa betah dirumah, karena rumah merupakan tempat bagi remaja untuk memperoleh kebutuhannya dari orangtua seperti kasih sayang, diperhatikan, diakui dan dihargai.

Selanjutnya dengan pertumbuhan dan perkembangan jaman maupun tantangan yang menghadang terasa semakin kompleks, sehingga kenyataan dalam zaman modern berpengaruh terhadap keluarga, yang dapat menggoncang ikatan dalam keluarga. Dalam hal ini timbul perbedaan dan gagasan cecok, pertengkaran, sehingga menyebabkan keluarga tidak harmonis yang akhirnya mengarah pada perceraian.

⁶⁴Astuti, *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Stress pada anak Remaja*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 1997: 11

Dalam situasi perceraian orangtua tersebut, maka keadaan dan kondasi anak akan dirugikan baik dari segi sosial, ekonomi maupun psikologis. Anak menjadi kurang pendidikan, kurang mendapat pengawasan, kurang mendapat dukungan sosial sehingga membuat anak tidak betah di rumah.

Syarat utama bagi kelancaran terlaksananya fungsi keluarga adalah terciptanya keluarga yang baik, suasana itu dapat membawa anak dalam pengembangan dirinya dengan pertolongan orangtua. Berasal dari rumah tangga yang harmonis dapat menyebabkan remaja menjadi senang dan gembira sehingga remaja merasa aman dan betah di rumah. Sedangkan rumah merupakan tempat bagi remaja untuk mendapatkan semua hal yang menjadi kebutuhannya dari orangtua, seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, rasa dihargai, rasa diakui.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa keadaan atau faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah suasana yang penuh keakraban, saling pengertian, persahabatan, toleransi dan saling menghargai satu sama lainnya yang dapat menimbulkan perasaan aman dan rasa puas bagi masing-masing anggota keluarga. Aspek tersebut dapat di jadikan sebagai dasar pembuatan angket penelitian.

6. Faktor hubungan sosial kemasyarakatan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Pengertian hubungan sosial kemasyarakatan merupakan bantuan, dukungan yang diterima dari seseorang ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan berupa bantuan informasi, emosional, penghargaan dan bantuan

⁶⁵ Eni Sulastri, *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokerto Sukoharjo*, 2008: 9

nyata yang diterima dari seseorang yang menyayangi, menghormati, dan memiliki perhatian di dalam lingkungannya sehingga memberikan manfaat baik materi maupun non materi. Menurut House⁶⁶ (dalam Smet) aspek dukungan sosial meliputi:

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Yaitu dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi.

2. Dukungan instrumental (*tangible support*)

Yaitu dukungan yang berupa bantuan langsung biasa disebut bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental support*).

3. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Yaitu dukungan penghargaan terjadi apabila ada ekspresi penilaian yang positif dan penghargaan terhadap seseorang.

4. Dukungan informasi (*informational support*)

Yaitu dukungan yang berhubungan dengan informasi-informasi berharga.

Dukungan sosial yang diberikan oleh seseorang yang memperhatikan dan peduli dengan individu yang bersangkutan mencakup dimensi-dimensi seperti yang dikemukakan oleh Weiss⁶⁷ (dalam Baron & Kerr) antara lain: kelekatan, petunjuk, bantuan nyata, melekatkan pada jaringan sosial, kesempatan untuk menyediakan pemeliharaan, penentruman hati yang lebih baik.

Seseorang yang dapat memberikan dukungan sosial berasal dari orang yang mendukung dan menyayangi seperti keluarga, teman, teman kerja, pihak profesional, dan

⁶⁶ Smet; B, *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo, 1994

⁶⁷ Baron; RS & Kerr; NL. *Group Process, Group Decision, Group Action 2nd*. Philadelphia: Open University. 2003: 89

masyarakat.⁶⁸ Adanya dukungan sosial menurut Jhonson and Jhonson⁶⁹ yang meliputi pemberian perhatian, dukungan emosi, dukungan alat, umpan balik baik dari orang lain yang memperhatikan dan mencintai pada individu yang bersangkutan baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan manfaat antara lain: meningkatkan produktivitas kerja, membantu mempertahankan kondisi kesejahteraan psikologis dan penyesuaian seseorang memperkuat kondisi kesehatan fisik seseorang dan seseorang mampu memiliki ketrampilan mengatasi stres atau kondisi yang tidak menyenangkan.

Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak retardasi mental adalah bahwa kondisi ibu yang memiliki anak retardasi mental seperti yang diuraikan diatas merasa sedih, putus asa, malu seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan Hughes dan Liberman⁷⁰ (dalam Maslim) menyebutkan orangtua yang memiliki anak berkelainan 33% mengalami depresi dan kecemasan dan 31% mengalami stres.

Ibu yang memiliki anak retardasi mental mengalami keadaan yang tidak menyenangkan yaitu depresi, duka cita karena kekurangan yang dimiliki anaknya seperti yang diungkapkan Hodap dan Daykens⁷¹ (dalam Wenar). Sehingga keadaan tersebut memerlukan pertolongan dari

⁶⁸ Sarafino; EP. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 2nd*. USA: Jhon Wiley & Sonc, Inc. 1994: 144

⁶⁹ Jhonson; DW and Jhonson; FP. *Joining Together Group Theory and Group Skills 4th edition*. New York: Prentice Hall International Editions. 1991: 122

⁷⁰ Maslim; R. *Diagnosis Gangguan Jiwa: Rujukan Ringkas dari PPDGJ III*. 2002: 156

⁷¹ Wenar; C and Kerig; P. *Developmental Psychopathology: From Infancy Though Adolscence 4th*. Singapore: Mc Graw Hill. 2000: 243

lingkungan sekitar yang memperhatikan nya berupa dukungan sosial.

Karena dukungan sosial merupakan hubungan sosial yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain yang dianggap sebagai aspek pemuasan emosional dari kehidupan yang diharapkan dapat membantu individu menanggulangi dan menghadapi keadaan yang menegangkan dan menyedihkan⁷².

Aspek kesejahteraan psikologis yang diungkapkan Ryff⁷³ yaitu hubungan positif dengan orang lain menunjukkan adanya hubungan kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial. Karena pada dasarnya manusia menurut Adler (dalam Supratiknya⁷⁴) adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya yang menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerja sama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial diatas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya sosial diatas kepentingannya dan mengembangkan gaya hidup di atas kepentingan sosial.

Dukungan sosial menyediakan sumber untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang karena dengan bantuan yang diberikan orang lain membantu seseorang untuk dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan untuk penyesuaian diri yang lebih baik, sebagai penopang ketika seseorang sedang mengalami masalah.

Dukungan sosial merupakan bantuan dari seseorang yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan yang

⁷² Taylor; SE. *Health Psychology*. Los Angles: Mc Graw Hill.Inc. 1995: 127

⁷³ Ryff; CD. Happines Is Evrything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well Being. *Journal Personality and Social Psychology*, Vol.57. 1989: 1069-1081

⁷⁴ Supratiknya; A. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus. 1993: 87

baik meliputi pemberian semangat dan perhatian sehingga dapat mencegah kecemasan, meningkatkan harga diri, mencegah gangguan psikologis dan mengurangi stres⁷⁵.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara hubungan sosial kemasyarakatan dengan perkembangan psikologis anak.

7. Faktor peranan Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Menurut Thoha⁷⁶ bahwa salah satu sifat yang menonjol dari administrasi adalah bercorak pelayanan dan usaha kerjasama kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan. Menurut Komarudin⁷⁷ yang dimaksud pelayanan adalah:

- a). Alat pemuas kebutuhan yang tidak terwujud
- b). Prestasi yang dilakukan atau dikorbankan untuk memuaskan permintaan/ kebutuhan orang lain.

Sedangkan pelayanan publik menurut Moenir⁷⁸ adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak lain yang ditujukan guna memenuhi kepentingan orang banyak. Selanjutnya Moenir⁷⁹ mengidentifikasi pelayanan publik secara umum didambakan, yaitu kemudahan dalam pengurusan kepentingan, mendapatkan perlakuan yang sama tanpa pilih kasih serta mendapat perlakuan yang jujur dan terus terang.

⁷⁵ Jhonson; DW and Jhonson; FP. *Joining Together Group Theory and Group Skills 4th edition*. New York: Prentice Hall International Editions. 1991: 89

⁷⁶ Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1994: 44

⁷⁷ Komarudin, *Manajemen Kantor Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Pustaka Binama Pressindo, 1993: 34

⁷⁸ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002: 12

⁷⁹ Moenir, *Ibid*, 19

Untuk mempertegas pengertian pelayanan publik, dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.63 Tahun 2003 tentang Pedoman Tata Laksana Pelayanan Umum, pelayanan publik adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi Pemerintah di Pusat, di Daerah dan di lingkungan BUMN/BUMD dalam bentuk (penyediaan/pemberian) barang dan atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan Dalam pengertian tersebut terkandung adanya suatu kewajiban Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik berupa barang maupun jasa.

Upaya pemenuhan kebutuhan itu dilakukan melalui tugas-tugas umum Pemerintah dan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelayanan publik merupakan suatu upaya membantu atau memberi manfaat yang diperlukan oleh publik, sehingga pada hakekatnya pelayanan publik bukan semata-mata persoalan administratif belaka seperti pengadaan pasar atau puskesmas tetapi juga mencakup persoalan yang mendasar yakni pemenuhan kebutuhan publik.

8. Faktor kepribadian berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.

Kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikhofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya (Allport dalam Kartono⁸⁰). Jadi, setiap individu itu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identik dengan orang lain dan tidak dapat diganti atau

⁸⁰ Kartono, K. *Teori kepribadian*. Bandung: Penerbit Alumni, 1980: 152

disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikisnya yang bisa membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian mencakup struktur dan proses yang mencerminkan sifat-sifat bawaan dan pengalaman⁸¹.

Karakteristik kepribadian, ada yang Ekstrovert adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam dirinya. yaitu banyak bicara, ramah, suka bertemu dengan orang-orang, suka mengunjungi tempat baru, aktif, menuruti kata hati, suka berpetualang, mudah bosan, dan tidak suka hal-hal yang rutin dan monoton⁸².

Menurut Hall dan Lindzey⁸³, orang Ekstrovert itu mudah bersosialisasi, senang hura-hura, mempunyai banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak bicara, tidak suka membaca atau belajar sendiri, butuh kegembiraan, berani ambil risiko, selalu mempertahankan pendapatnya, bertindak tanpa dipikir dulu, menuruti kata hati (impulsif), suka melawak, selalu mempunyai jawaban yang segar dan umumnya menyukai perubahan, periang, supel, optimis, dan senang tertawa. Dia lebih suka bergerak dan melakukan kegiatan, cenderung agresif, mudah kehilangan kesabaran. Secara keseluruhan, perasaannya sulit untuk dijaga dan dia tidak selalu dapat dipercaya.

Introvert adalah suatu orientasi ke dalam diri sendiri. Orang Introvert cenderung menarik diri dari kontak sosial. Menurut Jung dalam Naisaban, perilaku Introvertt sebagai orang yang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-

⁸¹ Pervin, L.A. *The science of personality*. USA: John Wiley, Inc, 1996: 198

⁸² Larsen, D. *Techniques and principles in language teaching*. Second Edition. New York: Axford, 2000: 177

⁸³ Hall, C.S., Lindzey, G. & Campbell, J.B. *Theories of personality* (4th Ed). New York: John Wiley & Sons, Inc, 1998: 231

kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada di tengah kerumunan banyak orang⁸⁴.

Hall dan Lindzey⁸⁵ menambahkan bahwa karakteristik Introvert adalah pemalu, introspektif, menyukai buku-buku daripada manusia, suka menyendiri dan tidak ramah kecuali pada teman dekatnya. Dia cenderung merencanakan segala sesuatu dengan berhati-hati sebelum melangkah dan tidak mudah percaya kata hati. Dia tidak menyukai kegembiraan/keramaian, menanggapi semua masalah dalam hidup dengan serius, dan menyukai kehidupan yang teratur. Dia selalu menyembunyikan perasaannya, jarang bertingkah agresif dan tidak mudah kehilangan kesabaran. Dia orang yang dapat dipercaya, agak pesimis. Baik individu yang Ekstrovert maupun orang Introvert tidak berbeda dalam tingkat aktivitas intelektualnya.

Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert merupakan dua kelompok sikap yang berbeda, yang dimiliki individu sehingga menjadi ciri khas individu tersebut yang tampak dalam aktivitas (*activity*), kesukaan bergaul (*sociability*), keberanian mengambil risiko (*risk taking*), penurunan dorongan hati (*impulsiveness*), pernyataan perasaan (*expressiveness*), kedalaman berpikir (*reflectiveness*), dan tanggung jawab (*responsibility*)⁸⁶.

Hipotesis penelitian dapat dijadikan rancangan dalam pembuatan instrument angket tentang kepribadian, baik yang berkepribadian Ekstrovert atau berkepribadian

⁸⁴ Naisaban, L. *Psikologi Jung: Tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2003: 70

⁸⁵ Hall, C.S., Lindzey, G. & Campbell, J.B., 1998: 84

⁸⁶ Eysenck, H.J. & Wilson, G.D. *Know your own personality*. Terjemahan D.H. Gulo. Jakarta: Sungguh Bersaudara, 1980: 59

Introvertt dalam perkembangan psikologis anak-anak yang ada di daerah Lumpur Lapindo.

B. Bencana Lumpur Lapindo

Indonesia dikenal sebagai Negara yang rawan bencana. Bencana yang terus menerus menerpa bangsa Indonesia belakangan ini seakan-akan belum mau berakhir. Belum tuntas satu bencana ditanggulangi, sudah muncul bencana lain. Karena itu, tak heran jika Kyaw Win (Vijay Nath)⁸⁷, *Medical Officer Emergency Humanitarian Action (EHA)*, WHO Indonesia memberikan pernyataan menarik bahwa, —*Indonesia is emergency supermarket*” atau Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam jenis bencana. Hal ini dikemukakan beliau saat menjadi pembicara di acara —Lokakarya Nasional Kesiapan Darurat Bencana Industrill di ITS Surabaya Tanggal 28-29 Maret 2006. Ada berbagai macam bencana di Indonesia dan melanda di berbagai wilayah mulai dari bencana gunung api, gempa, tsunami, banjir (banjir lumpur Lapindo), longsor, angin ribut, konflik sosial, terorisme, polusi, penyakit (berbagai wabah, kelaparan, gizi buruk dst), badai, kekeringan, kecelakaan industri, dan kecelakaan transportasi dan sebagainya.

Kondisi Indonesia sebagai negara yang rawan bencana (alam) ini terjadi, karena secara geologis, Indonesia dibentuk dan terletak pada pertemuan tiga lempeng/kulit bumi aktif yaitu lempeng Samudra Hindia-Australia di bagian Selatan, lempeng Euro - Asia dibagian Utara dan lempeng Samudra Pasifik di bagian Timur. Batas antar lempeng ini menyebabkan deformasi yang mengakibatkan terjadinya aktivitas gempa, tsunami, gunungapi dan pergeseran. Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang

⁸⁷ Kyaw Win (Vijay Nath), *Communication of Complex Technical Information, Human Health and Human Behavior*, 2006: 48

beriklim tropis dengan jumlah curah hujan tinggi yang rawan banjir, dan sebagian lain terletak pada daerah tropis dengan curah hujan sedikit dan rawan kekeringan. Secara demografis pertumbuhan penduduk yang tinggi yang bertambah secara eksponensial dan kebijakan Pemerintah yang sedikit peduli lingkungan menyebabkan sebagian penduduk tidak mengetahui dan atau terpaksa menempati daerah yang mestinya tidak layak dihuni karena rawan bencana.

Beberapa bencana yang cukup menyita perhatian dan penanganan (bahkan sampai sekarang masih belum optimal penanganannya) dalam kurun waktu terakhir antara lain, kedahsyatan akibat gempa dan tsunami di Propinsi Nangroe Aceh Darrusalam dan Sumatra Utara Desember 2004 telah menggoncangkan seluruh dunia, kemudian disusul Gempa Nias Tahun 2005. Juga gempa tektonik di Yogyakarta Jawa Tengah Tanggal 29 Mei 2006 yang disusul dengan bencana banjir Lumpur Lapindo di Sidoarjo yang masih menyisakan banyak persoalan dan sebagainya.

Munculnya berbagai bencana (alam) jelas bukan kesalahan Pemerintah, atau siapapun masyarakat yang tinggal di negeri ini. Bencana muncul bukan karena banyaknya koruptor yang dibiarkan bebas menghisap kekayaan bangsa ini untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Juga bukan karena luruhnya daya kohesifitas sosial masyarakat sehingga cenderung menunjukkan sikap anti sosial, egois maupun individualis. Bencana adalah bencana. Artinya, epistemologi bencana bukan urusan yang patut diperdebatan, karena epistemologi bencana (alam) adalah kehendak yang Maha Kuasa, meskipun secara logis dan ilmiah perlu dicari akar permasalahan untuk menjelaskan terjadinya bencana tersebut.

Dengan pemahaman demikian, maka yang perlu disoroti bukanlah bencananya. Namun, bagaimana sistem

yang dimiliki dan dipersiapkan dalam menghadapi dan penanganan suatu bencana. Sistem di sini adalah upaya-upaya kongkret dan sejak awal sudah dipersiapkan, bahkan telah disimulasikan, serta sistem penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan sehingga jika terjadi *event* yang sesungguhnya, dampak sosial, ekonomi, maupun psikologis dapat diminimalkan.

1. Dampak Lumpur Lapindo

Pada dasarnya setiap aktivitas pembangunan eksplorasi Sumber Daya Alam menimbulkan dampak terhadap lingkungan setempat (lingkungan Bio-fisik, dan lingkungan sosial-ekonomi-budaya). Apalagi jika aktivitas pembangunan eksplorasi tersebut telah berubah menjadi suatu ‘bencana’, maka akan membawa dampak yang sangat luas, kompleks pada lingkungan sekitar, seperti bencana banjir lumpur LAPINDO misalnya. Jangkauan sebaran dampak, ditentukan oleh tingkat dampak tersebut (primer, sekunder, dan seterusnya). Adapun yang dimaksudkan dengan dampak adalah terjadinya ‘perubahan’ karena suatu aktivitas pembangunan atau kejadian tertentu.

Stephen A. Nelson dkk⁸⁸ menyebutkan dampak bencana bisa berlangsung cepat tapi bisa juga berlangsung sangat lama. Menurutnya, dampak bencana dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu dampak primer, sekunder dan tersier. Dampak primer merupakan dampak yang terjadi akibat proses bencana itu misalnya bangunan hancur akibat gempa dll. Dampak sekunder merupakan dampak akibat dampak primer misalnya gempa menyebabkan tsunami dan longsor; hancurnya pusat

⁸⁸ Stephen A Nelson dkk, Contains on the origin of Alkaline and Calo-Alkaline Magmas from the Textie Volcanic Field, Veracrus Mexion, Contr, *Mineral Petrol*, 1995: 122

tenaga listrik dll. Dampak tersier merupakan dampak jangka panjang misalnya hancurnya habitat pantai akibat tsunami; rusaknya air tanah dan terganggunya lingkungan social-ekonomi masyarakat akibat luapan lumpur panas lapindo di Porong Sidoarjo, dan seterusnya.

Dari fakta-fakta yang selama ini terjadi, Indonesia memang termasuk rawan bencana dengan segala dampak yang menyertainya baik primer, sekunder hingga Analisis Perekonomian Masyarakat Akibat Semburan Lumpur Panas Lapindo Sidoarjo tersier. Hal ini karena kondisi alamnya, Pemerintah, maupun Sumber Daya Manusianya, yang mana:

- (1) Belum adanya sosialisasi pengetahuan dasar tentang bencana yang dimiliki masyarakat;
- (2) Belum terlatihnya masyarakat mengetahui tanda-tanda alam, memahami dan mengantisipasi bencana; dan
- (3) Ada kekurangan pada cara pendidikan dan pengajaran kita sehingga kita lebih banyak percaya pada hal-hal yang irasional (klenik).

Dalam kaitannya dengan bencana lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo, Yasin Yusuf⁸⁹ menjelaskan atau mengelompokkan dampak yang terjadi menjadi dampak *tangible* dan dampak *intangible*. Dampak bencana *tangible* merupakan dampak bencana yang bisa dihitung/diukur dan biasanya dinyatakan dengan terminologi moneter. Dampak *tangible* dibedakan 2, yaitu langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Dampak langsung yang terkait dengan lumpur Sidoarjo adalah terendahnya rumah warga termasuk terendahnya jalan tol Porong Gempol di sekitar pusat luberan Lumpur, sungai porong yang tercemar. Dampak tidak langsung adalah

⁸⁹ Yasin Yusuf, *Dampak Intrangible Bencana Lumpur Lapindo*, 2006: 48

dampak yang terkait dengan matinya atau terganggunya perekonomian dan kehidupan sosial-budaya masyarakat akibat luberan lumpur Lapindo tersebut, seperti hilangnya mata pencaharian penduduk karena sawahnya terendam lumpur, hilang-nya pekerjaan penduduk akibat pabriknya terendam, terganggunya aktivitas distri-busi barang menuju kota Surabaya akibat jalan tol ditutup dan sebagainya.

Dampak *intangibile* lumpur Sidoarjo adalah dampak yang sulit diperkirakan dan dihitung dan menyangkut aspek yang lebih luas (sosial dan politik, termasuk psikologi). Demonstrasi-demonstrasi dan pemblokiran warga terhadap beberapa ruas-ruas jalan vital yang sampai saat ini masih sering terjadi adalah salah satu contohnya. Menurunnya image investor, juga persepsi negatif masyarakat terhadap timnas, gubernur, bahkan presiden, ditambah rasa frustrasi masyarakat yang bisa berujung pada kekacauan sosial juga contoh dampak *intangibile* lainnya.

Karena itu, penanganan bencana yang komprehensif dan berkelanjutan semestinya memperhitungkan dampak *tangible* baik yang langsung maupun tidak langsung, bahkan harus mengantisipasi dampak *intangibile* yang mungkin terjadi. Ketidakpastian dalam penyelesaian dan penanganan bencana khususnya me-nyangkut masa depan korban, akan mampu membawa dampak psikologis seperti frustrasi dan gilirannya dapat berujung pada tindakan yang tidak diperkirakan sebelumnya (*intangibile*), seperti berupa pemblokiran jalan-jalan utama seperti sudah diungkapkan di atas. Efek dominonya semakin menambah besar dampak kerugian tidak langsung dan kalau dibiarkan terus, satu fase lagi bisa menimbulkan ke-kacauan sosial (*social chaos*).

Mencermati dampak-dampak dari suatu bencana, setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, dampak sosial akibat banyaknya korban jiwa (baik secara fisik ataupun psikis). Dampak ini langsung menimpa mereka yang kehilangan anggota keluarga dan sanak saudara. Demikian pula ada yang kehilangan akses dan jaringan ke sumber-sumber perekonomian yang sudah sekian lama menjadi urat-nadi dan nafas kehidupan mereka.

Dengan fakta di atas, menjadi jelas bahwa setiap bencana (alam) akan memberikan kontribusi besar pada bertambahnya jumlah penduduk miskin. Sehingga dengan sendirinya, pasca bencana selalu diikuti oleh satu krisis kesejahteraan (*welfare crisis*).

Menurut Rakhmat Jalaluddin⁹⁰, suatu *problems* dapat digolongkan sebagai masalah sosial atau personal tergantung pada kriteria: *Pertama*, dari segi *cause* atau sebabnya. Masalah kemiskinan misalnya, bisa dilihat sebagai masalah personal atau masalah sosial tergantung pada penyebabnya. Kalau ditemukan bahwa penyebabnya adalah kebodohan, kemalasan, tidak memiliki *skill* dan sebagainya, maka kemiskinan sebenarnya merupakan masalah personal. Sebaliknya, kemiskinan akan menjadi masalah sosial manakala penyebabnya berkaitan dengan faktor-faktor sosial, seperti krisis moneter atau ekonomi, resesi, bencana, atau akibat suatu kebijakan Pemerintah tertentu. *Kedua*, dari segi *impacts* (akibat-akibat), yaitu bagaimana melihat suatu permasalahan yang ada sebagai masalah personal atau masalah sosial berserta konsekwensi akibat-akibatnya.

⁹⁰ Rakhmat Jalaludin, *Rekayasa Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005: 78

Selanjutnya, Rakhmat⁹¹ menjelaskan yang dimaksudkan dengan problem sosial yang banyak disitir para ilmuwan sosial sebagai sumber-sumber-sumber perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. *Poverty* (kemiskinan)
2. *Crimes* (kejahatan)
3. *Conflict* (pertikaian atau konflik)

Adapun jenis-jenis hambatan yang merupakan dasar daripada masalah sosial, menurut Sumarnonugroho⁹² adalah beberapa hal berikut:

- ketergantungan ekonomi
- ketidakmampuan menyesuaikan diri
- kesehatan yang buruk
- kurang atau tidak adanya pengisian waktu senggang dan sarana rekreasi
- kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik.

2. Perilaku Masyarakat

Telah banyak pembahasan tentang teori-teori yang berhubungan dengan perilaku individu/organisasi. Namun, bagaimana memahami teori-teori tersebut dan menerapkannya dalam perilaku masyarakat yang nota benak terkena dampak bencana. Pada dasarnya perilaku masyarakat di sebagian wilayah terkena dampak dari sebuah bencana (individu) dipengaruhi oleh 2 faktor⁹³, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Analisis Perekonomian Masyarakat Akibat Semburan Lumpur Panas Lapindo Sidoarjo

⁹¹ *Op cit*, 2005: 89

⁹² Sumarnonugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Graha Widaya, 1982: 105

⁹³ Rakhmad Jalaludin, *Ibid*, 2005: 125

keadaan di luar individu tersebut. Faktor-faktor lingkungan, budaya, sub budaya, kelas sosial, keluarga, kelompok acuan, dsb. Sedangkan faktor internal adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan individu itu sendiri, meliputi: motivasi, persepsi, pengetahuan, kepercayaan dan sikap, usia dan tingkat kehidupan, keadaan ekonomi, gaya hidup, dan sebagainya.

David L. Loudon & Albert J. Della Bit⁹⁴, menyampaikan perilaku konsumen (Consumer Behavior) adalah suatu proses keputusan dan aktifitas fisik yang dilakukan oleh individu seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa perilaku individu di antaranya dipengaruhi faktor lingkungan luar (external environment), yaitu variable-variabel yang terdapat pada lingkungannya, seperti (1) *culture*, (2) *sub culture*, (3) *social class*, (4) *social group*, (5) *family*, (6) *personal*, (7) *environmental*.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah 1) Penelitian Herdina Indrijati yang berjudul “Perkembangan Psikologis (Fisik Motorik, Afeksi/Emosi, dan Sosial Anak-Anak Korban Lumpur Lapindo Porong Jawa Timur” menjeaskan bahwa akibat lumpur Lapindo sangat terasa pada perkembangan psikologis anak, baik perkembangan fisik motorik, perkembangan afeksi/emosi, dan perkembangan sosial anak-anak, 2) Penelitian Sukei yang berjudul “Analisis Perekonomian Masyarakat Akibat Semburan Lumpur Panas ‘Lapindo’ Sidoarjo” memberikan gambaran bahwa akibat dari lumpur Lapindo tersebut pada perekonomian; kehilangan pekerjaan, rumah dan suasana masyarakat yang kondusif dan harmonis untuk mendapatkan

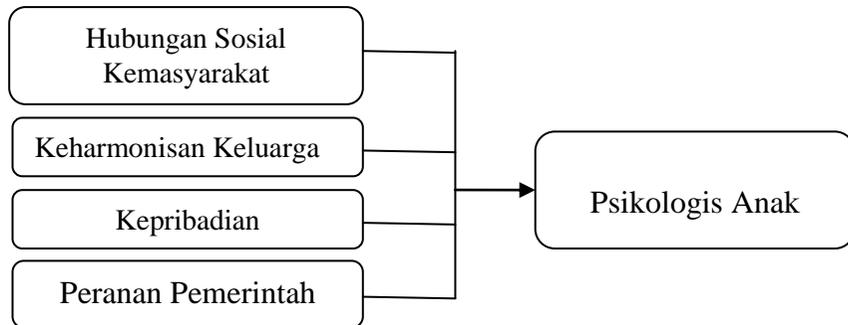
⁹⁴ David L. Loudon & Albert J. Della Bit, *Consumer Behavior: Concept and Application*, 1993: 76

penghasilan, dengan demikian perekonomian masyarakat sangat terganggu dengan adanya lumpur Lapindo tersebut, 3) Penelitian Mudzakir yang berjudul “Dampak Psikososial Akibat Bencana Lapindo” memberikan penjelasan bahwa lumpur Lapindo memiliki dampak terhadap psikososial masyarakat sekitar lumpur Lapindo, yang diantaranya ancaman kenyamanan hidup, kesulitan mencari lahan kerja, dan kehilangan suasana keharmonisan dalam keluarga.

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas mengenai telaah pustaka pada akibat yang ditimbulkan oleh lumpur Lapindo, maka penelitian ini lebih menekankan pada psikologis anak dengan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di wilayah Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo. Faktor-faktor tersebut adalah keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, dan peranan Pemerintah yang merupakan faktor eksternal anak, disamping faktor internal yaitu kepribadian baik yang Ekstroverttt atau Introvertt.

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan di muka, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran psikologis anak dengan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh berupa keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, peranan Pemerintah, dan kepribadian anak akibat lumpur Lapindo sebagaimana dalam gambar 1. berikut ini:



Gambar 1. Analisis Faktor-Faktor Dampak Bencana Lumpur Lapindo Terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

Keterangan:

Dengan mengamati kerangka pemikiran di atas maka dapat diambil gambaran bahwa terdapat empat variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) dan satu variabel dependent (Y) dimana variabel independent adalah X_1 (keharmonisan keluarga), variabel X_2 (hubungan sosial kemasyarakatan), variabel X_3 (peranan Pemerintah), variabel X_4 (kepribadian), dan sedangkan Y (perkembangan psikologis anak). Kedua variabel tersebut mempunyai hubungan kausal atau sebab akibat. Variabel independent (keharmonisan keluarga, hubungan sosial masyarakat, peranan Pemerintah dan kepribadian) secara bersama-sama atau serempak mempengaruhi variabel dependent (pembentukan psikologis anak), sedangkan secara partial variabel X_1 (keharmonisan keluarga) memengaruhi Y (perkembangan psikologis anak), variabel X_2 (hubungan sosial kemasyarakatan) memengaruhi Y (perkembangan psikologis anak), variabel X_3 (peranan Pemerintah) memengaruhi Y (perkembangan psikologis anak), dan variabel X_4 (kepribadian) memengaruhi Y (perkembangan psikologis anak).

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis, bisa dibuatkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Faktor keharmonisan keluarga berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo.
2. Faktor hubungan sosial kemasyarakatan berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo.
3. Faktor peranan Pemerintah berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo.
4. Faktor kepribadian (Ekstroverttt dan Introvertt) berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo.
5. Faktor keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan Pemerintah secara bersama-sama berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo melalui faktor kepribadian.